

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Sekilas tentang Filsafat

a. Pengertian Filsafat

Filsafat merupakan ilmu yang sudah sangat tua. Bila kita membicarakan filsafat maka pandangan kita akan tertuju jauh ke masa lampau di zaman Yunani Kuno. Pada masa itu semua ilmu dinamakan filsafat. Istilah filsafat sering dipergunakan secara populer dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam penggunaan populer, filsafat dapat diartikan sebagai suatu pendirian atau pandangan hidup (individu) dan dapat juga disebut sebagai pandangan masyarakat (masyarakat). Filsafat juga merupakan studi mengenai ilmu pengetahuan tentang kebijaksanaan untuk mencari dan menemukan kebenaran yang hakiki.¹

Pengertian filsafat dapat ditinjau dari 2 (dua) segi, yakni secara etimologi dan terminologi.² Secara etimologi, filsafat berasal dari kata Bahasa Arab, *falsafah*, yang berasal dari Bahasa Yunani, *philosophia*, yang terdiri atas 2 (dua) kata yaitu *philos* artinya cinta, suka (*loving*) dan *sophia* yaitu pengetahuan, hikmah (*wisdom*).³ Jadi *philosophia* berarti cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran. Maksudnya, setiap orang yang berfilsafat atau berfalsafah akan berupaya menjadi bijaksana. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), filsafat berarti pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya. Teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan hingga ke

¹ Ismaun, "Pengertian Filsafat, Objek, dan Kedudukannya dalam Berbagai Ilmu Pengetahuan," *PKni 4316/Modul 1*, 2015, 10, <http://repository.ut.ac.id/3922/1/PKNI4316-M1.pdf>.

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra: Pengantar kepada Filsafat untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 9–10.

³ Muliadi, *Filsafat Umum* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 5.

ilmu logika, estetika, metafisika, dan epistemologi (cabang-cabang ilmu ini).⁴

Sedangkan filsafat secara terminologi sebagai yang dikutip dalam buku *Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, menurut filosof Yunani, Plato, bahwa filsafat adalah pengetahuan yang berminat mencapai pengetahuan kebenaran yang asli; menurut Aristoteles, filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika; menurut Immanuel Kant bahwa filsafat merupakan ilmu yang mendasar tentang empat persoalan utama manusia: apakah yang dapat diketahui? (dipelajari melalui metafisika), apakah yang boleh kerjakan? (dipelajari melalui etika) sampai dimanakah pengharapan? (dipelajari melalui agama), apakah yang dinamakan manusia? (dipelajari melalui antropologi). Tampak sekali filsafat merupakan ilmu yang sangat memiliki peran penting dan istimewa bagi manusia. Sedangkan menurut filosof muslim, Al-Farabi, filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam maupun bagaimana hakikat yang sebenarnya; menurut Al-Kindi, filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang hakikat sesuatu dalam batas kesanggupan batas manusia yang meliputi ilmu ketuhanan, ilmu ke-Esaan dan ilmu keutamaan yang berguna dan bermanfaat bagi kehidupan manusia; menurut Hasbullah Bakry, filsafat adalah pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu yang mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia sehingga dapat memperoleh hakikat yang dapat dicapai oleh akal manusia.⁵

Dari beberapa pengertian filsafat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu yang ada secara mendalam dengan mempergunakan akal sampai pada hakikatnya. Hakikat adalah suatu prinsip yang menyatakan sesuatu adalah sesuatu itu. Jadi, filsafat membahas lapisan yang terdalam atau paling inti dari segala sesuatu.

⁴ “Di akses di <https://kbbi.web.id/filsafat>, Pada tanggal 18 September 2020”.

⁵ Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra: Pengantar kepada Filsafat untuk Perguruan Tinggi*, 9–10.

b. Objek Filsafat

Setiap ilmu mempunyai objek kajian. Yang dimaksud dengan objek kajian ilmu adalah sasaran kajian ilmu. Objek kajian ilmu dibagi menjadi 2 (dua), yaitu objek material dan objek formal. Objek material merupakan sesuatu hal yang realitasnya ada, yang dapat diteliti, dipelajari, atau dikaji, baik itu yang terlihat oleh mata ataupun sesuatu yang tidak terlihat tidak langsung yang dapat dilihat oleh mata bisa diteliti dengan pendekatan empiris, sedangkan yang tidak nampak atau metafisik dapat diketahui dari diskusi. Sedangkan Objek Formal adalah metode atau cara yang digunakan untuk meneliti atau mengkaji suatu hakikat.⁶

Adapun objek kajian filsafat dari sisi obyek materi dan obyek formanya sebagai berikut :

Objek material filsafat berkaitan dengan kesemestaan, keuniversalan, dan keumuman bukan partikular secara mendasar atau sedalam-dalamnya. Objek material filsafat ini berupa objek yang berkaitan dengan setiap sesuatu yang tampak dan tidak tampak. Sesuatu yang tampak adalah sesuatu yang terlihat oleh mata dan bisa diteliti dengan pendekatan empiris, contohnya adalah manusia jika kita meneliti manusia secara spesifik kita akan meneliti bagian yang dapat dilihat oleh mata atau empiris seperti bagian kaki, bagian tangan dan bagian tubuh yang lain. Sedangkan yang tidak nampak adalah hal-hal yang metafisik, contohnya seperti Tuhan dan hari akhir.⁷

Objek formal filsafat adalah membahas segala sesuatu secara filosofis, maksudnya yaitu kegiatan yang menggunakan akal atau berfikir, yang berlandaskan pada 3 (tiga) ciri utama, yaitu radikal, sistematis, dan universal. Berpikir secara radikal, yaitu berpikir sampai ke akar-akarnya. Berpikir sistematis, yaitu berpikir logis, *step by step*, urut dan saling terhubung yang teratur . Berfikir

⁶ Muhammad Taufiq, *Filsafat Hukum Islam Dari Teori ke Implementasi* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 35.

⁷ Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra: Pengantar kepada Filsafat untuk Perguruan Tinggi*, 18.

universal, yaitu tidak berfikir khusus, terbatas pada suatu hal tertentu, namun mencakup keseluruhan.⁸

c. Tujuan Filsafat

Allah menciptakan sesuatu itu pasti ada tujuannya begitupun menciptakan akal yang dianugerahkan kepada manusia. Akal berkaitan dengan aktivitas berfikir. Aktivitas berfikir menjadi aktivitas menjadi aktifitas utama dalam berfilsafat. Aktivitas berfilsafat merupakan suatu upaya manusia dalam mencari dan mendapatkan kebenaran atau solusi suatu masalah yang dihadapi. Dapat dikatakan berfilsafat atau berpikir filsafat juga memiliki tiga ciri utama, yaitu radikal, sistematis dan universal.⁹

Dalam aktivitas berfilsafat juga ada tujuannya. Adapun tujuan filsafat yaitu secara umum adalah berusaha mencari dan menemukan kebenaran tentang segala sesuatu dengan menggunakan pemikiran secara serius. Kemampuan ini dapat menemukan suatu makna yang belum jelas menjadi lebih jelas, dapat memecahkan masalah dalam kehidupan masyarakat, menemukan akar persoalan yang terdalam, menemukan sebab terakhir suatu penampakan.¹⁰

Adapun secara detail tujuan filsafat bisa dibagi menjadi 2 (dua). Ada tujuan praktis dan ada tujuan teoritis. Tujuan praktis filsafat adalah sebagai upaya manusia untuk mencari kebenaran sesuatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Dengan berfilsafat juga bisa dipahami hakikat kebenaran melalui logika (aktifitas berpikir), etika (berperilaku), maupun metafisika (hakikat keaslian). Sedangkan tujuan teoritis filsafat adalah filsafat sebagai ilmu umum yang dapat membantu ilmu lainnya, dan juga dapat menjadi pemberi penafsiran yang terdalam.¹¹

Dalam berfilsafat tidak hanya memiliki tujuan akan tetapi juga memiliki kegunaan. Adapun kegunaan filsafat dapat dipandang sebagai sumber segala kebenaran dan

⁸ Burharuddin Salam, *Pengantar Filsafat* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 60.

⁹ Burharuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, 60.

¹⁰ Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra: Pengantar kepada Filsafat untuk Perguruan Tinggi*, 18.

¹¹ Achmad Fauzi, *Pancasila ditinjau dari Sejarah, Segi Yuridis Konstitusional, dan Segi Filosofis* (Malang: Lembaga Penerbitan, Universitas Brawijaya, 2006), 183.

jawaban atas segala pertanyaan-pertanyaan. Manusia berusaha mengerti tentang arti hidup dan dirinya dengan segala masalah yang muncul dan yang dihadapi dengan filsafat. Dengan filsafat dapat dipahami berbagai macam metode dan pendekatan yang diberikan bisa dengan rasio, rasa, dan pengalaman keseharian manusia, melalui rasa dengan tujuan untuk mencapai hidup yang lebih baik.¹² Dengan filsafat juga semakin menjadikan orang mampu untuk menangani berbagai pertanyaan mendasar manusia yang tidak terletak dalam wewenang metodis ilmu-ilmu khusus. Filsafat membantu untuk mendalami berbagai pertanyaan manusia tentang makna realitas dan lingkup tanggung jawabnya. Dengan demikian tindakan orang yang berfilsafat sejatinya adalah selalu berpikir obyektif tidak penuh subyektif. Memiliki kemampuan untuk melihat suatu keterkaitan sesuatu dengan sebab akibat antara bentuk, isi dan materinya. Kemampuan itulah yang semestinya disinergikan dengan rasio manusia untuk melihat semua realitas yang pasti berpengaruh dalam kehidupan.¹³

Filsafat budaya memiliki keunikan, karena beberapa unsur pembahasannya terkait dengan bidang studi lainnya, seperti filsafat sejarah, antropologi, sosiologi, dan psikologi. Masing-masing dari bidang studi tersebut dapat dijadikan sebagai penopang dalam menjelaskan filsafat budaya. Filsafat budaya pada dasarnya berusaha untuk memahami hakikat kebudayaan secara mendalam dan menyeluruh. Filsafat budaya juga dapat disebut usaha menganalisa unsur-unsur budaya beserta kaidah-kaidahnya, struktur, derajat, dan nilai-nilai yang mengiringinya.¹⁴

Hubungan filsafat dengan kebudayaan yaitu filsafat merupakan cara atau metode berfikir sistematis dan universal yang berujung pada setiap jiwa, sedangkan kebudayaan merupakan salah satu hasil berfilsafat yang termanifestasi pada cipta, rasa, dan karsa sikap hidup dan

¹² Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra: Pengantar Kepada Filsafat untuk Perguruan Tinggi* 18.

¹³ Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra: Pengantar Kepada Filsafat untuk Perguruan Tinggi* 18.

¹⁴ H Muhammad Bahar et al., "Filsafat Kebudayaan dan Sastra(Dalam Perspektif Sejarah)," *Journal Ilmu Budaya* 5 (2017): 70–71.

pandangan hidup.¹⁵ Dengan demikian, dapat diketahui bahwa filsafat kebudayaan merupakan usaha menganalisa unsur-unsur kebudayaan untuk memahami hakikat kebudayaan secara mendalam dan menyeluruh.

d. Filsafat sebagai Pendekatan Studi

Orang melihat filsafat ada 3 (tiga), yaitu filsafat sebagai ilmu, filsafat sebagai pandangan hidup, dan filsafat sebagai pendekatan. Filsafat sebagai ilmu artinya ilmu pengetahuan, ilmu yang berusaha mencari kebenaran secara metodis, sistematis, rasional, dan radikal yang dapat menghasilkan kebenaran dan pertanggungjawaban yang empiris, berusaha mencari sebab musabab yang terdalem dari segala sesuatu yang ada.¹⁶ Sedangkan filsafat sebagai pandangan hidup artinya filsafat sebagai petunjuk atau arah semua kegiatan dan aktivitas manusia dalam segala bidang.¹⁷ Filsafat sebagai pandangan hidup juga dapat diartikan suatu pandangan hidup yang dijadikan dasar setiap tindakan dan tingkah laku dalam kehidupan, juga dapat dipergunakan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi dalam hidup atau dapat menjadi solusi dalam menghadapi permasalahan dalam hidup.¹⁸ Selanjutnya filsafat sebagai pendekatan adalah suatu upaya atau metode, teknik untuk mencari jawaban atas hakikat segala sesuatu atau mencari hikmah mengenai sesuatu yang dibalik objek suatu hal.¹⁹ Pendekatan sendiri dapat diartikan sebagai teknik, metode atau cara awal dalam memandang sesuatu, suatu filsafat, atau keyakinan yang kadang kala sulit untuk dibuktikan. Pendekatan yang juga disebut metodologi juga dapat

¹⁵ Bahar et al., "Filsafat Kebudayaan dan Sastra(Dalam Perspektif Sejarah): 72.

¹⁶ Andrea ata Ujan, *Filsafat Hukum* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 19–20.

¹⁷ Darji Darmodiharjo dan Shidarta, *Pokok-pokok Filsafat Hukum: Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), 5.

¹⁸ Muliadi, *Filsafat Umum*, 12.

¹⁹ Ghazali dan Gunawan, *Studi Islam suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*, 66.

diartikan sebagai sudut pandang atau cara melihat suatu permasalahan.²⁰

Sesungguhnya banyak dan ada macam-macam pendekatan dalam mengetahui sesuatu. Ada pendekatan antropologis, pendekatan feminis, pendekatan fenomenologis, pendekatan filosofis, pendekatan psikologis, pendekatan sosiologis, dan pendekatan teologis. Khusus tentang pendekatan filosofis yaitu upaya mencari jawaban atas hakikat segala sesuatu atau mencari hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek formalnya. Hal ini terjadi karena filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asa, dan inti, atau hikmah yang ada dari sesuatu yang ada di balik objek tersebut.²¹

Pendekatan filosofis adalah proses cermat, metodologis, mendalam evaluatif, dan kritis dalam mencari makna atau jawaban atas hakikat segala sesuatu yang berada di balik objek materianya. Pendekatan filsafat juga berupaya mencari jawaban atas hakikat segala sesuatu hal atau mencari hikmah mengenai sesuatu hal yang berada di balik objek materianya atau mencari sesuatu yang mendasar, inti dan hikmah dari objeknya.²² Pendekatan filosofis sangat dibutuhkan dalam penelitian studi agama karena simbolitas dan normalitas yang berkaitan dengan keberagamaan dapat dipecahkan atau disingkapkan makna-maknanya menjadi lebih historis dan sosiologis.²³

2. Seputar tentang Tari

a. Pengertian Tari

Kebudayaan atau budaya merupakan warisan dari leluhur yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya.²⁴ Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Salah satu bentuk

²⁰ Rahmat dan Umi Salamah, *Studi Islam Kontemporer (Multidisciplinary Approach)* (Malang: CV. Pustaka Learning Center, 2020), 267.

²¹ Ghazali dan Gunawan, *Studi Islam suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*, 66.

²² Ghazali dan Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*, 66.

²³ Muhammad Sholihin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam* (Yogyakarta: Narasi, 2008), 79.

²⁴ Purwadi, *Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhur Budaya Adiluhung*, 1.

budaya adalah tarian tradisional yang masih dilestarikan oleh masyarakat tertentu hingga saat ini.

Tari adalah suatu ekspresi gerak tubuh manusia yang ditampilkan dengan indah dan diiringi oleh irama, yang di dalamnya mengandung tujuan atau makna yang ingin disampaikan. Sedangkan pengertian tari menurut para ahli yang dikutip dalam buku *Koreografi Seni Tari Berkarakter Islami Untuk Anak Sekolah Dasar* antara lain menurut Kamaldevi (India), tari adalah sebuah desakan perasaan manusia yang berada pada dirinya guna mencari sebuah ungkapan melalui gerakan-gerakan yang diiringi irama-irama yang beraturan; menurut Corrie Hartong (Belanda), tari adalah ekspresi yang diberi gerakan-gerakan dan diiringi dengan irama atau ritmis; Pangeran Suryodiningrat, tari adalah gerak keseluruhan dari anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud atau makna tertentu; menurut Soedarsono, tari adalah sebuah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerakan-gerakan ritmis yang indah; dan menurut S. Humardani, tari adalah sebuah ungkapan bentuk gerak ekspresif yang indah dan romantis; pendapat Susane K. Larger seni tari adalah gerakan-gerakan yang dibentuk secara ekspresif untuk dapat dinikmati dengan rasa; sedangkan pendapat Urt Sach seni tari adalah gerakan ritmis dan ekspresif.²⁵

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seni tari atau tari merupakan suatu budaya peninggalan nenek moyang yang diwariskan pada masyarakat setempat berupa gerakan-gerakan tubuh yang diiringi dengan irama atau ritmis yang dalam gerakannya mengandung makna tertentu.

Seiring berkembangnya waktu, tari atau tarian digolongkan menjadi 2 (dua) yaitu tarian tradisional dan modern.²⁶ Tarian tradisional adalah suatu tarian yang pada dasarnya yang berkembang di suatu daerah tertentu yang diwariskan secara turun menurun dan dianut oleh

²⁵ Ariana Restian, *Koreografi Seni Tari Berkarakter Islam untuk Anak Sekolah Dasar* (Malang: UMM Press, 2019), 3–4.

²⁶ Jamalul Lail dan Romzatul Widad, “Belajar Tari Tradisional dalam Upaya Melestarikan Tarian Asli Indonesia,” *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan* 4, no. 2 (2015): 102.

masyarakat setempat. Tarian tradisional biasanya memiliki nilai filosofis, simbolis, dan religius. Contohnya seperti: Tari Kecak, Tari Jaipong, Tari Gambyong.²⁷ Sedangkan tari modern adalah tarian yang berkembang pada awal abad ke-20. Gerakan tarian modern tidak selalu cepat atau lambat sesuai dengan musik atau iramanya dengan kata lain tarian modern merupakan seni tari yang mencerminkan kebebasan berekspresi. Contohnya seperti: Balet, Salsa, Break Dance, dan Tango²⁸

Jenis-jenis tari, baik tari tradisional maupun tari modern sesuai di atas dibedakan menjadi 3 (tiga) dari sudut pandang pelakunya, yaitu:

- 1) Tari Tunggal (*Solo*), disebut tari tunggal atau solo karena dipergunakan oleh satu orang penari. Contoh: Tari Gambyong, Tari Gatotkaca, dan Tari Topeng.
- 2) Tari Berpasangan (*Duet/Pas de deux*), merupakan tari yang dipergunakan berpasangan oleh dua orang. Contoh: yaitu seperti Tari Jaipong, Tari Saman dan Tari Piring.
- 3) Tari Kelompok (*Group Choreography*), merupakan tari yang dipergunakan lebih dari dua orang. Contoh Tari Kelompok yaitu seperti Tari kecak, Tari Kipas, dan Tari Serimpi.²⁹

b. Tari sebagai Teks

Seni tari tidak hanya berkaitan dengan gerakan-gerakan badan dan alunan musik saja, akan tetapi juga perlu dikaji secara mendalam. Tari diposisikan sebagai teks artinya memandang tari sebagai sebuah teks untuk dibaca, untuk diberi makna atau dideskripsikan strukturnya. Pendapat yang hampir sama juga diuraikan oleh Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks*, bahwa kajian tekstual artinya fenomena tari dipandang sebagai bentuk fisik (teks) yang relatif berdiri sendiri, yang dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis secara tekstual atau “men-teks” sesuai dengan konsep

²⁷ Jamalul Lail dan Romzatul Widad, “Belajar Tari Tradisional dalam Upaya Melestarikan Tarian Asli Indonesia,” 102.

²⁸ Dinny Devi Triana, “Model Penilaian Kinestetik dalam Menilai Tari I-pop (Modern Dance), 72.

²⁹ Restian, *Koreografi Seni Tari Berkarakter Islam untuk Anak Sekolah Dasar*, 5.

pemahaman.³⁰ Jadi dapat dipahami bahwa tari bisa dipandang menjadi teks, tari juga dapat diberi makna, dibaca dan dideskripsikan strukturnya dengan konsep pemahamannya.

Adapun definisi teks itu sendiri adalah suatu bahasa, bukan hanya deretan yang tercetak di atas kertas, tetapi teks mencakup semua jenis ekspresi komunikasi yang di dalamnya terdapat makna. Teks juga dapat berbentuk atau berwujud tulisan, berbentuk lisan, berbentuk gambar atau efek suara, dan juga berbentuk gerakan-gerakan tari.³¹

c. Tari dan Makna

Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa teks itu suatu bentuk bahasa yang mencakup semua jenis ekspresi yang didalamnya terdapat makna. Teks tidak hanya berbentuk tulisan. Teks juga dapat berbentuk lisan, gambar atau efek suara dan gerakan-gerakan tari. Maka tari bisa diposisikan sebagai teks. Tari sebagai teks melekat di dalamnya makna-makna.

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti mempunyai atau mengandung arti penting, pengertian, konsep, ide dan gagasan.³² Makna menurut Chaer menyatakan bahwa makna merupakan konsep yang ada dalam satuan bahasa. Satuan bahasa itu merupakan wadah bagi pemakai bahasa untuk menyampaikan konsep atau pengertian mengenai makna tersebut. Menurut Suwandi kata makna di dalam pemakaiannya dapat diartikan sebagai, pikiran, pesan, pernyataan maksud, informasi dan isi.³³

Jenis-jenis makna menurut Abdul Chaer ada 12 (dua belas)³⁴ yaitu:

³⁰ I Ketut Ardana, “Kajian Tekstual Gending Leluangan Kekebyaran Dalam Upacara Piodalan Di Pura Kayangan Tiga Desa Adat Tembawu,” *Artikel Bulan Maret* 2, no. 3 (2011): 3, <https://scholar.google.co.id/>.

³¹ Teguh Setiawan, *Hakikat Wacana Bahasa Indonesia* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 1.25-1.26.

³² “Diakses di <https://kbbi.web.id/makna> pada tanggal 24 September 2020”.

³³ Erwan Kustriyono, “Perubahan Makna dan Faktor Penyebab Perubahan Makna dalam Media Cetak (Kajian Semantik Jurnalistik),” *Bahastra XXXV*, no. 2 (2016): 15–16, <https://scholar.google.co.id/scholar>.

³⁴ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta Timur: Rineka Cipta, 1990), 61–83.

- 1) Makna leksikal yaitu makna sebenarnya atau makna yang apa adanya sesuai yang ada di kamus. Disebut leksikal karena maknanya sesuai dengan referennya. Contohnya, kata “Tangan” dalam kalimat “Tangannya teriris pisau” merupakan kalimat yang mengandung makna leksikal dikatakan seperti itu karena dalam kalimat tersebut mengandung makna yang kongkrit.
- 2) Makna gramatikal adalah makna yang terjadi setelah gramatikal atau sering disebut juga makna baru yang muncul ketika kata-kata menjadi sebuah kalimat. Contohnya, kuda bermakna leksikal binatang atau hewan, tapi setelah menjadi kalimat kuda dapat bermakna menjadi alat transportasi, seperti Pak Kusir mengendarai kuda ke Pasar.
- 3) Makna kontekstual adalah makna sebuah laksem atau kata yang ada di dalam suatu konteks. Contohnya, kata kepala jika dijadikan kalimat yang memiliki makna kontekstual contohnya, sebagai kepala sekolah dia harus menegur murid. Arti kepala dalam kalimat tersebut bukan bagian tubuh dari manusia tetapi kepala yang dimaksud adalah orang yang mempunyai jabatan tinggi di sekolah.
- 4) Makna referensial adalah sebuah kata yang memiliki referensi atau yang memiliki acuan. Contohnya : kuda, rumah, ikan bermakna referensial karena ada dalam dunia nyata.
- 5) Makna non-referensial merupakan kebalikan dari makna referensial, makna Non-referensial adalah kata yang tidak mempunyai acuan. Contohnya : kata, atau, dan, karena. Kata-kata tersebut tidak memiliki acuan dalam dunia nyata.
- 6) Makna denotatif merupakan makna asli atau makna asal, makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata. Contohnya, kata “Kurus” yang bermakna denotatif keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran yang normalnya.
- 7) Makna konotatif adalah makna yang lain, makna tambahan pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai, rasa dari seseorang saat menggunakan kata tersebut. Contohnya, kata “Kurus” bersinonim dengan kata ramping yang mempunyai konotasi positif,

dikatakan konotasi positif karena seseorang senang bila dikatakan ramping. Sedangkan konotasi negatifnya yaitu kerempeng karena seseorang akan tidak senang jika dikatakan tubuhnya kerempeng.

- 8) Makna konseptual adalah makna yang dimiliki laksem terlepas dari konteks apapun. Contohnya, kata “Rumah” yang memiliki kata konseptual “Bangunan tempat tinggal manusia”.
- 9) Makna asosiatif adalah kata yang berkenaan dengan adanya hubungan kata yang berada di luar bahasa, yang biasanya digunakan oleh masyarakat untuk menyatakan konsep lain, yang mempunyai kemiripan atau ciri yang ada pada konsep asal. Contohnya: “Merpati” berasosiasi dengan sesuatu yang melambangkan ketulusan.
- 10) Makna kata adalah makna yang bersifat umum atau tidak jelas. Contohnya: dua kalimat berikut, “Tangannya yang luka dengan pecahan kaca” dan “Lengannya luka kena pecahan kaca”. Kedua kalimat di atas merupakan bersinonim atau mempunyai makna yang sama.
- 11) Makna istilah adalah makna yang pasti, jelas, dan tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat dan makna istilah ini hanya dapat digunakan dalam bidang keilmuan atau kegiatan tertentu saja. Contohnya: kata tangan dan lengan kedua kata ini dalam bidang kedokteran mempunyai makna yang berbeda karena tangan bermakna bagian dari pergelangan sampai ke jari tangan sedangkan lengan yaitu bagian pergelangan tangan sampai ke pangkal bahu. Jadi dalam ilmu kedokteran kata tangan dan lengan tidak bersinonim, dikarenakan maknanya berbeda.
- 12) Makna idiom adalah makna yang tidak dapat diartikan, namun mewakili ekspresi tertentu yang tersirat. Contohnya, jika kata menjual rumah berarti yang menjual rumah menerima uang sedang kan yang membeli akan mendapatkan rumah. Hal itu berbeda dengan kata menjual gigi yang artinya tertawa keras-keras. Jadi yang terakhir itulah dinamakan makna idiom.

Selain itu dari 12 (dua belas) makna diatas ada juga makna filosofi. Makna filosofis adalah makna yang digunakan oleh seseorang mencari dan memperoleh suatu kebenaran dengan cara berpikir radikal, mengikuti metode atau sistematik, dan universal terhadap segala sesuatu.³⁵

Seni tari dapat dikatakan menjadi teks yang bisa dibaca dan diberi makna. Seni tari dalam pelaksanaannya juga terdapat tujuan atau makna filosofis, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, baik itu dalam gerakan-gerakan yang diperagakan atau atribut-atribut yang dipakai oleh penari.³⁶

d. Tari Zippin

Tari Zippin merupakan kesenian tari tradisional. Tari Zippin termasuk tarian khas Islami. Sejarah terciptanya Tari Zippin di kabupaten Demak di mulai dengan kebiasaan pemuda-pemudi muslim Demak pada zaman dahulu yang sering berkumpul di masjid atau di langgar atau musholla untuk memanjatkan pujian-pujian kepada Allah SWT (Sholawatan, Berjanjen) dengan iringan Terbang. Jumlah pemain dalam Tari Zippin harus genap, pada zaman dulu Tari Zippin hanya di pentaskan oleh kaum laki-laki tapi seiring berkembangnya waktu Tari Zippin mulai dipentaskan oleh kaum perempuan bahkan ada yang dipentaskan secara berpasangan baik laki-laki maupun perempuan, akan tetapi masih dengan batasan-batasan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama Islam. Namun yang pasti, dalam satu group Tari Zippin terdiri dari 3 (tiga) komponen, yaitu penusik, penyanyi, dan penari. Tari Zippin sering dipentaskan pada acara-acara resmi maupun tidak resmi, seperti pada acara-acara hajatan,

³⁵ Nur Indrawati et al., “Makna Filosofi dan Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tari Klana Raja Gaya Yogyakarta,” *Pelita* III, no. 1 (2008): 4.

³⁶ Leni Marlina, Tri Supadmi, dan Lindawati, “Fungsi tari dan Makna Gerak Tari Tradisional Landok Sampot di Desa Lawe Sawah Kecamatan Klute Timur Kabupaten Aceh Selatan,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah* II, no. 3 (2017): 261–62.

seperti manten, khitanan, selapanan anak lahir. Sedangkan tempat pementasan biasanya di lapangan atau di halaman.³⁷

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Terkait dengan penelitian yang berjudul “ *Telaah filosofis terhadap Tari Zippin di Desa Ploso, Karangtengah, Demak* “ peneliti akan mengidentifikasi penelitian-penelitian yang senada yang pernah dilakukan oleh orang lain sebelumnya. Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang senada dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu:

Penelitian dengan telaah filosofis sudah banyak dilakukan. Pertama, penelitian yang dilakukan Finisia Rinta Intani (2017) yang berjudul “*Estetika Tari Zippin di Kampung Tanubayan Kecamatan Bintoro Kabupaten Demak.*”³⁸ Simpulan dari penelitian bahwa Tari Zippin memiliki nilai keindahan bentuk pertunjukan, isi, serta penampilan. Tata rias wajah yang digunakan yaitu tata rias wajah korektif, sedangkan tata rias busana menggunakan busana yang terbilang sederhana namun terlihat mewah dengan warna kuning emas. Isi dapat dilihat dari ide gerak yang merupakan pengembangan gerak dari Tari Zippin. Pesan terdapat pada syair lagu Tari Zippin yang berisi rasa syukur dan nasehat di kehidupan bermasyarakat. Penampilan Tari Zippin membutuhkan tata suara berupa *sound system* dan tata cahaya berupa lampu ketika malam hari. Penelitian tersebut membahas tentang Tari Zippin sama halnya yang akan dilakukan peneliti tetapi terdapat perbedaan di dalamnya. Yang membedakan adalah masalah yang diteliti dan juga pada setting penelitiannya. Jika penelitian ini melihat dari estetika atau keindahan Tari Zippin dan setting penelitiannya terletak di Kampung Tanubayan Kecamatan Bintoro. Penelitian yang akan peneliti lakukan ini adalah ingin menelaah Tari Zippin dengan menggunakan pendekatan filosofis sedangkan setting penelitian yang dilaksanakan peneliti terletak di Desa Ploso Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.

Kedua, penelitian yang dilakukan Silfia Failsa Maisofa (2019) yang berjudul “*Teknik Gerak Tari Zippin dalam Motif Pencak Silat*

³⁷ “Diakses di <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/> pada tanggal 26 Mei 2021,”.

³⁸ Finisia Rinta Intani, “Estetika Tari Zippin di Kampung Tanubayan Kecamatan Bintoro Kabupaten Demak, *Skripsi*”, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017).

di Desa Cabean Kecamatan Demak Kabupaten Demak”.³⁹ Simpulan dari penelitian mengacu pada masalah meliputi tahapan yang dilakukan, di antaranya proses teknik gerak (proses teknik gerak pencak silat didalam Tari Zippin), proses penggarapan Tari Zippin yang meliputi eksplorasi gerak, improvisasi gerak, dan komposisi gerak tari pada Tari Zippin, dan bentuk pesona keindahan (tema, gerak, iringan, tata rias dan tata busana, tata cahaya, tata pentas dan suara). Penelitian tersebut membahas tentang Tari Zippin sama halnya yang akan dilakukan peneliti tetapi terdapat perbedaan. Yang membedakan adalah masalah yang diteliti dan juga pada setting penelitiannya. Jika penelitian ini melihat dari teknik gerakan-gerakan Tari Zippin dalam motif pencak silat dan setting penelitiannya terletak di Desa Cabean Kecamatan Demak Kabupaten Demak. Penelitian yang akan peneliti lakukan ini adalah ingin menelaah Tari Zippin dengan menggunakan pendekatan filosofis agar mendapatkan makna yang terkandung dalam Tari Zippin, sedangkan setting penelitian yang dilaksanakan peneliti terletak di Desa Ploso Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Wahyuning Widiastuti yang berjudul “*Evaluasi Sistem Pembelajaran: Telaah Landasan Filosofis Evaluasi Pembelajaran di STAIN Kudus*”.⁴⁰ Penelitian ini memperoleh bahwa hasil landasan filosofis evaluasi yang dikembangkan di STAIN Kudus dirancang seutuhnya berdasarkan kepada pola ilmiah pokok yang telah diterapkan. Usaha transformatif dalam pengembangan kurikulum STAIN Kudus. Penelitian tersebut membahas tentang telaah filsafat sama halnya yang akan dilakukan peneliti tetapi terdapat perbedaan yang terletak pada fokus masalah yang diteliti. Fokus masalah yang diteliti peneliti sebelumnya tentang telaah filosofis evaluasi sistem pembelajaran. Sedangkan peneliti meneliti tentang telaah Tari Zippin yang ada di Desa Karangtengah, Kabupaten Demak.

Keempat, penelitian yang dilakukan Farikhah yang berjudul “*Spiritualitas Kurikulum Indonesia (Telaah Filsafat Kurikulum dala*

³⁹ Silfa Faila Maisofa, “Teknik Gerak Tari Zippin Dalam Motif Pencak Silat Di Desa Cabean Kecamatan Demak Kabupaten Demak, *Skripsi*”, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019).

⁴⁰ Wahyuning Widiastuti, “Evaluasi Sistem Pembelajaran: Telaah Landasan Filosofis Evaluasi Pembelajaran di STAIN Kudus, *Skripsi*”, (Kudus: IAIN KUDUS, 2014).

Konteks Keindonesiaan)”,⁴¹ Penelitian ini membahas tentang perkembangan kurikulum spiritualitas dengan menggunakan pendekatan filsafat. Penelitian tersebut membahas tentang telaah sama halnya yang akan dilakukan oleh peneliti akan tetapi terdapat perbedaan yang pada fokus masalah yang diteliti. Fokus masalah yang diteliti peneliti sebelumnya tentang perkembangan pemahaman kurikulum spiritualitas. Sedangkan peneliti meneliti tentang Telaah Tari Zippin yang ada di Desa Ploso, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang Tari Zippin dengan pendekatan filosofis atau telaah filosofis belum ada, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentangnya. Telaah Filosofis dengan menggunakan pendekatan filsafat sangat diperlukan untuk menemukan makna yang terkandung dalam sesuatu. Oleh karena itu, penelitian dengan tema “*Telaah Filosofis terhadap Tari Zippin yang ada di Desa Ploso, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak*” ini perlu dilakukan. Dengan demikian, peneliti maupun masyarakat dapat pengetahuan baru tentang makna gerakan-gerakan yang terkandung atau ada dalam pelaksanaan Tari Zippin.

C. Kerangka Berpikir

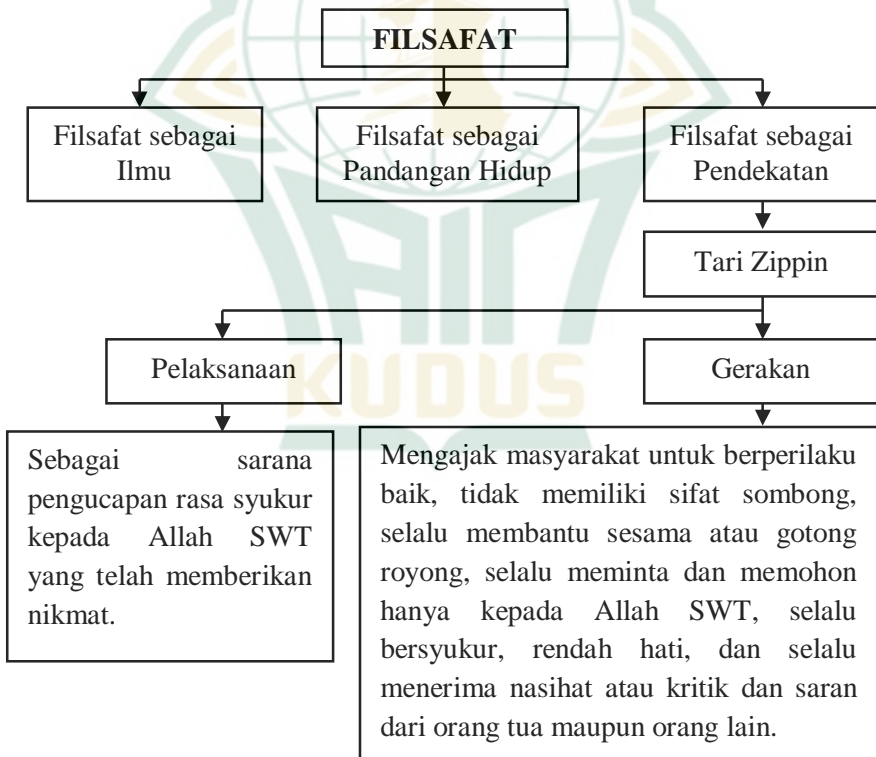
Dalam penelitian ini peneliti memilih judul “*Telaah Filosofis Terhadap Tari Zippin di Desa Ploso, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak*”. Penelitian ini dilakukan berdasarkan ketertarikan untuk melakukan penelitian ini karena seni tari tradisional yang sampai saat ini masih dilakukan atau dilaksanakan adalah Tari Zippin khas Demak Jawa Tengah yang sampai saat ini masih dipentaskan atau dilaksanakan di acara-acara tertentu, dalam acara resmi maupun tidak resmi seperti: khitanan, hajatan dan acara lainnya. Tari Zippin termasuk tarian khas Islami yang dimana dulu dilakukan oleh pemuda-pemudi muslim Demak di masjid atau mushola-mushola untuk memanjatkan puji-pujian kepada Allah SWT dengan diiringi terbangun sholawatan, dan pementasan Tari Zippin.

Intinya, penelitian ini akan membahas bagaimana makna filosofis yang terkandung dalam pelaksanaan dan gerakan-gerakan dalam Tari Zippin yang masih dilakukan atau dilaksanakan oleh

⁴¹ Farikhah, “Spiritualisasi Kurikulum di Indonesia (Telaah Filsafat Kurikulum dalam Konteks Keindonesiaan),” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2013): 25–42.

masyarakat Desa Ploso Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak dalam acara-acara resmi maupun tidak resmi sampai sekarang. Untuk menjawab masalah tersebut peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, akan dibaca dengan menggunakan pendekatan filosofis. Digunakan pendekatan ini berguna untuk mendapatkan makna filosofis. Makna filosofis dimaksud adalah cara pandang atau paradigma yang bertujuan untuk menjelaskan inti, hakikat atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek materialnya atau upaya sadar yang dilakukan untuk menjelaskan sesuatu yang ada di balik sesuatu yang nampak, yaitu Tari Zippin.

Dengan alur penelitian tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan penjelasan dan makna yang terkandung di dalam pelaksanaan Tari Zippin. Berdasarkan penjelasan diatas maka secara singkat dapat dilihat skema kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir